



Pelatihan Pembuatan Anyaman Ketupat sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal bagi Remaja

Ketupat Weaving Workshop as an Effort to Preserve Local Culture for Teenagers

Sri Erdawati^{1*}, Martina Napratilora², Nasswa Nur Afifah³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurasyidin Tembilahan, Indonesia

*Korespondensi penulis: sri.erdawati@stai-tbh.ac.id¹

Article History:

Naskah Masuk: November 18, 2025;

Revisi: November 30, 2025;

Diterima: Desember 25, 2025;

Terbit: Desember 30, 2025

Keywords: Adolescents; Community Service; Cultural Preservation; Ketupat Weaving; Traditional Skills.

Abstract: Raining activities on making ketupat weaving for adolescents are important to implement as an effort to preserve Indonesia's local cultural heritage. Ketupat weaving is a traditional skill that contains cultural, social, and philosophical values, which are at risk of fading among younger generations. This community service program was specifically designed for adolescents with the aim of providing hands-on experience and practical skills in traditional ketupat weaving. The training was conducted through several stages, including preparation, direct practice, guidance, and evaluation. Participants were actively involved in the entire process, starting from selecting materials, learning basic weaving techniques, to completing the final woven ketupat forms. The results of the activity indicate positive outcomes, including the improvement of participants' traditional crafting skills, increased awareness of cultural values embedded in ketupat weaving, and strengthened social interaction among adolescents. In addition, the training contributed to fostering a sense of cultural pride and responsibility in preserving local traditions. Overall, this community service activity demonstrates that practical and participatory cultural training can serve as an effective medium for cultural transmission, character development, and social engagement among adolescents, while supporting the sustainability of local cultural heritage in the modern era.

Abstrak.

Kegiatan pelatihan pembuatan anyaman ketupat kepada remaja merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian budaya lokal Nusantara. Anyaman ketupat tidak hanya bernilai sebagai keterampilan tradisional, tetapi juga mengandung makna filosofis dan nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah remaja, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran budaya sekaligus membekali mereka dengan keterampilan menganyam ketupat sebagai bagian dari warisan budaya takbenda. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, peserta diberikan materi pengenalan makna dan sejarah ketupat, dilanjutkan dengan praktik langsung menganyam ketupat menggunakan bahan tradisional. Proses pembelajaran dilakukan secara partisipatif dan aplikatif agar peserta dapat terlibat aktif selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif bagi peserta, antara lain meningkatnya keterampilan dalam menganyam ketupat, pemahaman terhadap nilai filosofis budaya lokal, serta tumbuhnya rasa kepedulian terhadap pelestarian tradisi. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbangunnya interaksi sosial dan kerja sama antar remaja. Dengan demikian, pelatihan anyaman ketupat dapat menjadi media edukatif yang efektif dalam penguatan karakter, pelestarian budaya, dan pemberdayaan remaja di masyarakat.

Kata Kunci: Anyaman Ketupat; Budaya Lokal; Pelatihan; Pengabdian Masyarakat; Remaja.

1. LATAR BELAKANG

Ketupat tidak hanya dikenal sebagai hidangan khas perayaan hari raya, tetapi juga merupakan simbol budaya Nusantara yang sarat dengan nilai historis, filosofis, dan sosial. Dalam tradisi masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa dan beberapa wilayah lainnya, ketupat memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan nilai religius, pengakuan kesalahan (ngaku lepat), serta ajaran moral tentang kesederhanaan dan kebersamaan (Heriyati & Handayani, 2022; Zainun et al., 2013). Oleh karena itu, ketupat tidak dapat dipisahkan dari identitas budaya masyarakat Indonesia.

Namun demikian, perkembangan era digital dan perubahan gaya hidup modern telah membawa dampak signifikan terhadap keberlangsungan keterampilan tradisional, termasuk keterampilan menganyam ketupat. Generasi muda, khususnya remaja, cenderung lebih memilih produk instan seperti cangkang ketupat siap pakai dibandingkan mempelajari proses pembuatannya secara manual. Kondisi ini menyebabkan terjadinya degradasi keterampilan tradisional yang berpotensi menghilangkan praktik budaya lokal jika tidak segera diantisipasi (Asadi & Ruhadini, 2025; Rasmini, 2022). Padahal, keterampilan menganyam ketupat tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga melatih kesabaran, ketelitian, koordinasi motorik, dan kreativitas.

Pelatihan pembuatan anyaman ketupat bagi remaja menjadi salah satu upaya strategis dalam pelestarian budaya lokal sekaligus pengembangan karakter generasi muda. Melalui kegiatan pelatihan yang bersifat praktik langsung, remaja dapat memperoleh pengalaman belajar kontekstual yang bermakna serta memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap jalinan janur (Dewi et al., 2024; Rosila & Mahmudah, 2025). Nilai-nilai tersebut mencakup kerja sama, keharmonisan sosial, serta penghargaan terhadap proses dan hasil karya.

Selain aspek pelestarian budaya, kegiatan pelatihan anyaman ketupat juga berperan sebagai media pengembangan kreativitas dan keterampilan motorik remaja. Aktivitas menganyam merupakan bentuk kriya tradisional yang dapat menjadi sarana edukatif sekaligus membuka peluang ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal (Asadi & Ruhadini, 2025; Susanti, 2012). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menganyam dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan produktivitas peserta didik maupun masyarakat (Yusni & Ardisal, 2019).

Lebih lanjut, pelatihan ini juga menciptakan ruang interaksi antargenerasi, di mana remaja dapat belajar langsung dari generasi yang lebih tua sebagai pewaris pengetahuan tradisional. Interaksi tersebut berperan penting dalam proses transfer budaya dan penguatan kohesi sosial di tengah masyarakat (Zainun et al., 2013; Lestari, 2021). Dengan demikian,

pelatihan anyaman ketupat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keterampilan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial dan budaya.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pembuatan anyaman ketupat bagi remaja menjadi sangat penting. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran budaya, meningkatkan keterampilan tradisional, serta membangun rasa bangga terhadap warisan budaya lokal agar tetap lestari dan relevan di masa depan..

2. KAJIAN TEORITIS

Telah banyak jurnal dan artikel ilmiah yang membahas mengenai pelatihan dan pendekatan edukatif dalam pembuatan anyaman ketupat dari berbagai perspektif:

Persepektif Pelatihan dan Pengabdian Masyarakat

Jurnal-jurnal ini berfokus pada kegiatan pelatihan langsung di masyarakat untuk melestarikan budaya dan meningkatkan keterampilan. Seperti membahas pelatihan pembuatan ketupat dalam konteks upacara keagamaan di Mataram pada jurnal Gema Ngabdi. Dan fokus pada upaya pelestarian budaya lokal dan peningkatan kesejahteraan melalui keterampilan tangan pada jurnal Swarna.

Perspektif Pendidikan Khusus dan Anak Usia Dini

Penelitian ini menggunakan anyaman ketupat sebagai media terapi atau pengembangan kecerdasan motorik halus. Seperti menggunakan teknik *token ekonomi* dan metode latihan untuk meningkatkan keterampilan motorik melalui anyaman ketupat di SMPLB Padang dan SDLB Sungai Aur. Dan Kajian praktik pembuatan ketupat janur untuk menstimulasi berbagai kecerdasan pada anak usia dini pada jurnal Obsesi.

Persepektif Matematika dan Budaya

Mengkaji anyaman ketupat sebagai alat bantu belajar konsep geometri secara praktis. Penelitian mengenai unsur simetri, bangun ruang, dan pola anyaman sebagai media pembelajaran kontekstual pada jurna Jurrimipa, dan Menganalisis bentuk ketupat (seperti ketupat bawang dan jawa) yang memiliki keterkaitan dengan konsep bangun datar dan ruang Jurnal PEKA.

Persepektif Sejarah dan Budaya

Ada pula penelitian yang membahas tentang asal-usul dan perbedaan desain anyaman ketupat di kawasan Asia Tenggara.

Setelah menjabarkan beragam perspektif penelitian dan penulisan tentang anyaman ketupat, tulisan yang disajikan dalam tulisan ini lebih mirip dengan perspektif yang pertama, yaitu pelatihan anyaman ketupat untuk melestarikan khazanah budaya lokal bagi remaja dan generasi muda.

3. METODE KEGIATAN

Metode dalam Kegiatan ini menggunakan Metode Asset-Based Community Development (ABCD), karena sangat relevan untuk pelatihan yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat. Fokusnya, dapat memanfaatkan potensi/aset lokal yang ada, seperti ketersediaan janur untuk pelestarian budaya lokal, sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru bagi remaja.

Langkah Praktis Penelitian:

- a. Persiapan: Menyiapkan bahan (daun kelapa muda/janur yang segar dan pisau).
- b. Pelaksanaan: Melakukan demonstrasi langkah demi langkah (pemisahan helai, pola dasar, hingga penguncian).
- c. Evaluasi: Penilaian hasil anyaman berdasarkan tingkat kerumitan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan utama pembuatan anyaman ketupat:

- a. Janur atau daun kelapa muda, 2 helai, yang segar, berwarna putih kekuningan, dan lentur.
- b. Pisau kecil (untuk memisahkan daun dengan lidi).

Langkah-langkah pembuatan anyaman ketupat:

- a. Persiapan: Ambil dua helai janur, buang lidi tengahnya.



Gambar 1. Langkah Persiapan 1.



Gambar 2. Langkah Persiapan 2.

- b. Gulungan Pertama: Gulung satu helai janur pada tangan kiri sebanyak tiga kali, posisi pangkal janur menghadap ke atas.



Gambar 3. Langkah Gulungan Pertama.

- c. Gulungan Kedua: Ambil helai janur kedua, gulung pada tangan kiri sebanyak tiga kali dengan posisi pangkal menghadap ke bawah.



Gambar 4. Langkah Gulungan Kedua.

- d. Menyilangkan: Satukan kedua gulungan janur tersebut dengan posisi bersilangan (saling mengunci), namun tetap berbentuk gulungan.



Gambar 5. Langkah Menyilangkan.

- e. Menganyam Ujung: Ambil salah satu ujung janur, putar ke belakang, dan anyam masuk ke susunan janur secara selang-seling.



Gambar 6. Langkah Menganyam Ujung.

- f. Penyelesaian: Lanjutkan menganyam hingga semua ujung janur bertemu di satu sudut dan pangkal janur di sudut lainnya. Kencangkan agar rapat dan tidak bocor saat diisi beras.



Gambar 7. Penyelesaian 1.



Gambar 8. Penyelesaian 2.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan ini merupakan langkah nyata untuk menjaga warisan budaya tradisional agar tidak hilang tergerus zaman, terutama di kalangan generasi muda. Peserta berhasil meningkatkan keterampilan motorik dan kesabaran melalui teknik menganyam janur (daun kelapa muda) yang membutuhkan ketelitian agar tidak bocor saat dimasak.

Selain teknik fisik, pelatihan ini memberikan pemahaman tentang makna mendalam ketupat sebagai simbol mengaku salah (ngaku lepat) dan cerminan nafsu manusia yang harus dibungkus dengan hati nurani. Selain itu, menguasai pembuatan cangkang ketupat dapat menjadi peluang usaha atau peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat, khususnya menjelang

hari raya keagamaan. Terakhir, Kegiatan ini mempererat tali silaturahmi dan semangat gotong royong antar peserta melalui interaksi selama proses belajar

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan terlibat dalam pelatihan pembuatan anyaman ketupat bagi remaja ini. Semoga dengan diadakannya pelatihan ini budaya dan tradisi lokal semakin berkembang dan tetap lestari.

DAFTAR REFERENSI

- Asadi, S., & Ruhadini, R. (2025). Pelatihan kriya anyaman tradisional untuk melestarikan budaya lokal dan meningkatkan pendapatan. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(5), 870–875. <https://doi.org/10.55681/swarna.v4i5.1737>
- Dewi, N. L. S. A. R., Sudiarta, I. W., & Astawa, I. N. (2024). Proses pemahaman pembuatan ketupat pada pelaksanaan upacara agama Hindu. *Jurnal Gema Ngabdi*, 6(3), 264–270. <https://doi.org/10.29303/jgn.v6i3.508>
- Hadi, S. (2018). Pelestarian budaya lokal melalui pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(2), 89–97.
- Heriyati, H., & Handayani, S. (2022). Ketupat makanan tradisional Betawi sebagai media pembelajaran berbasis etnomatematika. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 5(2), 105–111. <https://doi.org/10.37150/jp.v5i2.1415>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lestari, S. (2021). Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam membangun karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(1), 45–56.
- Prasetyo, Z. K. (2017). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pengembangan karakter. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(1), 1–8.
- Rasmini, N. W. (2022). Pengembangan kecerdasan jamak melalui praktik pembuatan ketupat janur pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5679–5690. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2952>
- Rosila, I., & Mahmudah, U. (2025). Integrasi konsep geometri dan etnomatematika melalui ketupat sebagai media pembelajaran. *Jurnal Riset Rumpun Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 4(2), 14–25. <https://doi.org/10.55606/jurrimipa.v4i2.5874>
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. RajaGrafindo Persada.
- Suryana, D. (2016). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(2), 123–131.
- Susanti, E. (2012). Meningkatkan keterampilan menganyam sarang ketupat pada anak tunagrahita ringan. *E-JUPEKhu*, 1(3), 1–10.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebudayaan dan pendidikan*. Rineka Cipta.

UNESCO. (2018). *Safeguarding intangible cultural heritage*. UNESCO Publishing.

Widodo, S. T. (2020). Budaya lokal dan tantangan globalisasi. *Jurnal Humaniora*, 32(1), 12–23.

Yusni, B., & Ardisal, A. (2019). Meningkatkan keterampilan menganyam ketupat bagi anak tunagrahita ringan melalui metode latihan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(4), 1052–1057.

Zainun, N., Hamid, R. A., & Rahman, M. K. A. (Eds.). (2013). *Kearifan tempatan: Pengalaman Nusantara* (Vol. 1). Penerbit USM.